

PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Yediza Govindo Simarmata¹, Namira Ufrida Rahmi², Yulisfan³
PUI Finance Universitas Prima Indonesia
Universitas Panca Budi
yedizagovindo20@gmail.com

ABSTRACT

The development of the Indonesian capital market has experienced increasingly dynamic changes along with global economic integration and macroeconomic uncertainty. The Indonesia Composite Index (ICI) serves as an important indicator in reflecting the performance of the Indonesian stock market. During the 2024–2026 period, the Indonesian capital market faced various challenges caused by global interest rate pressures, exchange rate fluctuations, and changes in world economic conditions. Therefore, this study aims to analyze the influence of macroeconomic variables on the Indonesia Composite Index in Indonesia. The variables examined include inflation, rupiah exchange rate, interest rates, Gross Domestic Product (GDP), and world oil prices. This study employed a quantitative approach to examine the relationships among variables and test the proposed hypotheses. The population consisted of macroeconomic and Indonesia Composite Index data from 2021 to 2025, with all population data used as the sample through a saturated sampling technique. Data analysis was conducted using statistical methods to identify the influence of each macroeconomic variable on the Indonesia Composite Index. The results indicate that interest rates, Gross Domestic Product (GDP), and world oil prices significantly influence the Indonesia Composite Index. Meanwhile, inflation and the rupiah exchange rate do not show a significant effect on the Indonesia Composite Index. The adjusted R-square value of 0.691 demonstrates that 69.1% of the variation in the Indonesia Composite Index can be explained by the independent variables. These findings suggest that macroeconomic conditions play an important role in influencing investment decisions and stock market movements in Indonesia.

Keywords: macroeconomics, Combined stock price index, Indonesia, stock exchange

ABSTRAK

Perkembangan pasar modal Indonesia mengalami dinamika yang semakin kompleks seiring dengan integrasi ekonomi global dan ketidakpastian kondisi makroekonomi dunia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi salah satu indikator penting yang digunakan untuk menggambarkan kinerja pasar modal

Indonesia. Pada periode 2024–2026, pasar modal Indonesia menghadapi berbagai tantangan akibat tekanan suku bunga global, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan kondisi ekonomi dunia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Variabel yang dikaji meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), dan harga minyak dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel dan menguji hipotesis penelitian. Populasi penelitian terdiri atas data variabel makroekonomi dan data IHSG periode 2021–2025, dengan seluruh populasi digunakan sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh. Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel makroekonomi terhadap IHSG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai adjusted R-square sebesar 0,691 menunjukkan bahwa 69,1% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi dan pergerakan pasar modal di Indonesia.

Kata Kunci: makroekonomi, indeks harga saham gabungan, Indonesia, pasar modal

A. Pendahuluan

Perkembangan pasar modal di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan dinamika yang dipengaruhi kuat oleh kondisi makroekonomi, terutama pada periode 2024–2026 ketika ketidakpastian global meningkat akibat normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat, perlambatan ekonomi Tiongkok, serta fluktuasi harga komoditas dunia. IHSG sebagai indikator utama kinerja pasar modal Indonesia menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perubahan suku bunga, inflasi, nilai tukar, harga

minyak dunia, dan PDB. Otoritas Jasa Keuangan melalui laporan Indonesia Capital Market Outlook 2025 mencatat bahwa volatilitas IHSG pada tahun 2024–2025 meningkat lebih dari 12% dibanding periode sebelumnya, sebagian besar dipengaruhi oleh tekanan suku bunga global dan pelemahan rupiah. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi IHSG menjadi sangat krusial untuk analisis pasar modal yang lebih komprehensif dan strategis. Oleh karena itu, penelitian

mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan IHSG menjadi penting tidak hanya secara akademik, tetapi juga praktis bagi investor, regulator, dan pembuat kebijakan.

Suku bunga merupakan salah satu variabel kunci dalam menentukan arah pasar modal. Sejak 2024, Bank Indonesia melakukan penyesuaian suku bunga kebijakan (BI-Rate) sebagai respons terhadap tekanan inflasi global dan upaya menjaga stabilitas nilai tukar. Kenaikan suku bunga umumnya menekan harga saham karena meningkatnya biaya pinjaman dan preferensi investor terhadap instrumen pendapatan tetap. Laporan Bank Indonesia Monetary Review 2025 memaparkan bahwa perubahan suku bunga acuan mempunyai dampak signifikan terhadap aliran modal dan likuiditas pasar saham, menciptakan tekanan korektif pada IHSG selama periode pengetatan moneter. Di sisi lain, inflasi berperan penting dalam menentukan daya beli serta profitabilitas perusahaan. Tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2024–2026 tercatat relatif terkendali dalam rentang 2,5–3,2%, namun tekanan harga komoditas global tetap menjadi risiko. Penelitian terbaru oleh Putra & Sari (2025)

menemukan bahwa hubungan inflasi terhadap IHSG bersifat negatif signifikan dalam jangka pendek, terutama pada sektor konsumsi dan perdagangan. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa dinamika suku bunga dan inflasi harus diperhatikan dalam memprediksi kinerja pasar saham.

Variabel makroekonomi lain yang tidak kalah pentingnya yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Tren pelemahan rupiah selama 2024–2025, yang sempat mencapai kisaran Rp 16.300 per dolar AS akibat penguatan indeks dolar dan tingginya imbal hasil obligasi AS, memberikan dampak langsung terhadap IHSG. Fluktuasi nilai tukar memberikan implikasi terhadap biaya impor, beban utang berdenominasi dolar, serta pendapatan perusahaan berbasis ekspor. Studi Iskandar dan Pratiwi (2024) menegaskan bahwa depresiasi rupiah cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG, meskipun beberapa sektor seperti pertambangan dan komoditas justru mendapatkan keuntungan. Variasi respon antar sektor ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki mekanisme transmisi yang kompleks. Selain itu, volatilitas mata uang juga

memengaruhi sentimen investor asing, yang berperan besar dalam menentukan arus modal di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2024, proporsi kepemilikan asing masih mencatat lebih dari 30% kapitalisasi pasar, sehingga perubahan kurs menjadi faktor dominan yang mendorong pergerakan IHSG.

Selanjutnya, harga minyak dunia menjadi variabel global yang turut memengaruhi pasar saham Indonesia. Periode 2024–2026 ditandai dengan ketidakpastian harga minyak akibat konflik geopolitik di Timur Tengah, kebijakan produksi OPEC+, serta transisi energi global. Harga minyak dunia yang sempat naik ke atas USD 90 per barel pada akhir 2024 memberikan dampak campuran terhadap IHSG. Sektor energi dan pertambangan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga komoditas, tetapi sektor transportasi, manufaktur, dan konsumsi menghadapi peningkatan biaya operasional. Laporan World Energy Outlook 2025 menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak menjadi faktor eksternal yang paling sulit diprediksi dan berpotensi menciptakan shock terhadap pasar modal negara berkembang, Memasukkan

Indonesia. Analisis empiris yang dilakukan oleh Nugroho (2026) menunjukkan korelasi yang cukup besar antara harga minyak dan Indeks Komposit Jakarta (JCI), baik secara langsung melalui kinerja perusahaan komoditas maupun secara tidak langsung melalui tekanan inflasi dan nilai tukar mata uang. Akibatnya, harga minyak global menjadi indikasi penting untuk memahami dinamika JCI dalam kerangka ekonomi global.

Variabel terakhir yang menjadi perhatian utama adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang merefleksikan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Periode 2024–2026 menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil pada kisaran 5%, didukung oleh konsumsi domestik, peningkatan investasi, dan kinerja ekspor tertentu. Laporan Kementerian Keuangan Indonesia Outlook Ekonomi 2026 menyimpulkan bahwa kinerja pasar saham Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan prospek pertumbuhan ekonomi nasional, di mana ekspansi PDB mendorong optimisme dan meningkatkan valuasi saham. Penelitian oleh Rahmadani & Yusuf (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh

positif signifikan terhadap IHSG, terutama melalui peningkatan pendapatan perusahaan di sektor perbankan, infrastruktur, dan manufaktur. Namun, perlambatan ekonomi global, perubahan arus perdagangan, serta ketidakpastian moneter masih menjadi risiko yang dapat mengurangi efektivitas pertumbuhan PDB dalam menopang IHSG. Oleh sebab itu, analisis yang menggabungkan variabel makroekonomi secara simultan diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh terkait determinan kinerja pasar modal Indonesia.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif sebagai strategi utamanya. Metode kuantitatif ini bertujuan untuk mengilustrasikan hubungan antara variabel yang dapat diamati dan untuk memperkuat teori dan hipotesis yang diberikan. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2020), metodologi penelitian kuantitatif dicirikan sebagai kumpulan teknik ilmiah yang berlandaskan filosofi positivisme. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk memeriksa populasi

atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, dan menganalisis data numerik atau statistik untuk mengevaluasi validitas hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup semua titik data dari lima tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2021 hingga 2025. Sampel ditetapkan dengan prosedur pengambilan sampel jenuh, yang menunjukkan bahwa semua anggota populasi dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Data mengenai inflasi, nilai tukar, suku bunga, PDB, dan harga minyak mentah global bersumber dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (IDX), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI), beserta literatur terkait termasuk buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Penelitian ini menganalisis 60 set data observasi bulanan, yang mencakup periode Januari 2021 hingga Desember 2025.

Sumber Data

Data sekunder dipahami sebagai data yang bersumber dari dokumen historis, buku, majalah, laporan keuangan resmi perusahaan, dokumen pemerintah, maupun artikel

teoretis (Sujarweni, 2022). Adapun data sekunder dalam studi ini memanfaatkan data deret waktu (*time series*) berbasis bulanan sepanjang periode 2021-2025.

Metode Pengumpulan Data

Studi ini mengadopsi teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya, di mana berkas-berkas resmi dihimpun secara *online* melalui laman web otoritas terkait demi menjaga objektivitas data. Sumber data yang digunakan meliputi data statistik dan laporan ekonomi bulanan dari BEI, laporan perkembangan dari Bank Indonesia, rilis dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen penunjang lain yang valid.

Uji Asumsi Klasik

Pelaksanaan pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menjamin bahwa model persamaan regresi yang dihasilkan memiliki tingkat presisi yang tinggi dalam estimasi, sekaligus konsisten dan tidak memihak. Oleh karena itu, sebelum melangkah ke tahap analisis regresi, pengujian terhadap asumsi-asumsi tersebut wajib dilakukan terlebih dahulu. Adapun beberapa syarat asumsi yang harus dipenuhi dalam pemodelan analisis regresi ini meliputi:

Uji Normalitas

Ghozali (2021) menyatakan bahwa penilaian normalitas digunakan untuk memastikan apakah faktor pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang optimal membutuhkan data yang terdistribusi secara teratur. Konfirmasi visual dari persyaratan normalitas ini dapat dilihat dari distribusi data atau titik-titik yang sejajar dengan garis diagonal pada Plot P-P Normal. Namun demikian, alat grafis terkadang dapat menghasilkan pembacaan yang tidak akurat, karena data non-normal mungkin secara dangkal menyerupai data normal bagi pengamat yang tidak terlatih. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih andal, penelitian ini meningkatkan uji normalitas dengan menggunakan pendekatan statistik Kolmogorov-Smirnov pada tingkat signifikansi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Imam Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi korelasi signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang efektif membutuhkan tidak adanya korelasi antar variabel independen.

Tidak adanya multikolinearitas disimpulkan jika hasil uji menunjukkan nilai VIF di bawah 10 dan nilai Toleransi di atas 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas mengidentifikasi varians yang tidak merata dalam residual di antara data dalam model regresi. Jika tingkat signifikansi (Sig.) atau nilai p melebihi 0,05 atau 5%, maka H_0 diterima, yang menandakan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Suatu model regresi dikatakan menunjukkan heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya di bawah 0,05 atau 5%.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan hubungan antara nilai residual pada waktu t dan nilai residual pada waktu sebelumnya ($t - 1$) dalam model regresi linier. Langkah ini penting untuk data deret waktu guna menjaga validitas model regresi dan mencegah masalah korelasi.

Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai strategi analisis data. Menurut Ghozali (2021), pendekatan statistik ini

bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh beberapa faktor independen terhadap variabel dependen. Semua tahapan penilaian ini dilakukan dengan SPSS versi 2021.

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

A = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien variabel independen

X_1 = inflasi

X_2 = kurs

X_3 = suku bunga

X_4 = PDB

X_5 = harga minyak

E = error

Uji Hipotesis

Uji F

Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan kerangka penelitian. Tahap ini secara khusus memverifikasi kesesuaian persamaan model regresi untuk memeriksa dampak faktor independen pada variabel dependen (Ghozali, 2021).

Uji-t

Uji ini digunakan untuk menilai tingkat pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2022). Uji ini memungkinkan peneliti untuk memastikan signifikansi koefisien regresi atau menemukan perbedaan signifikan pada rata-rata kedua kelompok sampel yang diteliti.

Koefisien Determinasi **(Adjusted R Square)**

Tes ini dilakukan untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan varians variabel dependen. Nilai R, atau koefisien determinasi, secara matematis berkisar dari 0 hingga 1. Angka yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model secara efektif menjelaskan hampir semua data atau informasi penting yang diperlukan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2018)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menjamin bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memberikan hasil yang tepat, tidak bias, dan konsisten. Oleh karena itu, uji asumsi ini diperlukan sebelum melanjutkan ke fase analisis regresi. Asumsi-asumsi

yang harus dipenuhi dalam analisis regresi ini meliputi:

Uji normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Unstandardized Residual	
N	60
Normal Mean	,0000000
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	310,35574901
Most Extreme Absolute	,064
Differences Positive	,043
Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z	,496
Asymp. Sig. (2-tailed)	,967

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas menilai apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Data dianggap berfungsi normal jika nilai signifikansinya (nilai p) melebihi 0,05. Uji normalitas yang dirujuk dalam Tabel 2 dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,967, yang menandakan bahwa nilai signifikansi melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam uji ini berfungsi normal. Berdasarkan hasil ini, model telah memenuhi kriteria kelayakan dan dapat melanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

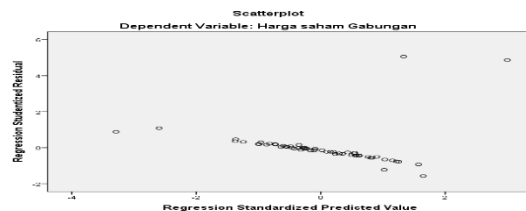
Uji multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas dengan Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	100631487,872	41381561,993		2,432	,018		
Inflasi	7740405,752	3834739,690	-,259	-2,018	,049	,925	1,081
Kurs	-1206,147	4565,069	-,086	-,264	,793	,145	6,916
Suku Bunga	8181145,400	3356918,717	-,764	-2,437	,018	,155	6,445
PDB	17,659	48,663	,116	,363	,718	,150	6,673
Harga Minyak	-7,203	2,549	-,792	-2,825	,007	,194	5,150

Uji Heterokedastisitas

Gambar 1 Uji Heterokedastisitas Dengan Scatterplot



Uji autokorelasi

Tabel 2 Uji Autokorelasi dengan Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1018287,53109
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	23
Z	-2,083
Asymp. Sig. (2-tailed)	,037

a. Median

Hasil Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 3 Uji F dengan Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14435421,159	5	2887084,232	27,434	,000 ^b
Residual	5682920,766	54	105239,273		
Total	20118341,925	59			

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), HARGA_MINYAK, INFLASI, KURS, SUKU_BUNGA, PDB

Uji-t

Tabel 4 Uji-T Dengan Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	4491,413	1210,877		3,709	,000
INFLASI	-11,894	112,209	-,008	-,106	,916
KURS	-,056	,134	-,080	-,421	,675
SUKU_BUNGA	-455,514	98,228	-,851	-4,637	,000
PDB	,008	,001	,988	5,289	,000
HARGA_MINYAK	,000	,000	-,692	-4,215	,000

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 5 Adjusted R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847 ^a	,718	,691	324,40603

a. Predictors: (Constant), HARGA_MINYAK, INFLASI, KURS, SUKU_BUNGA, PDB

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Pengaruh Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham (IHSG)

Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki tingkat signifikansi 0,916, di atas kriteria 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi tingkat inflasi tidak secara substansial memengaruhi lintasan Indeks Komposit Jakarta (JCI) Walaupun secara teoretis inflasi mampu mendongkrak biaya operasional perusahaan serta menekan

profitabilitas sehingga menurunkan minat investor, namun pada studi ini inflasi bukan merupakan faktor penentu utama bagi perubahan harga saham (IHSG). Temuan ini selaras dengan hasil studi dari E Hartayu (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh karena kondisinya cenderung rendah selama masa pengamatan. Di sisi lain, hasil penelitian ini kontradiktif dengan kajian Fitri (2022) yang justru menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan berperan sebagai salah satu tolok ukur penting bagi investor sebelum menanamkan modal di pasar saham.

Pengaruh Kurs Terhadap Pergerakan Harga Saham (IHSG)

Hasil uji-t terbaru menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,675, di atas 0,05. Data ini menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh negatif meskipun dapat diabaikan terhadap fluktuasi Indeks Komposit Jakarta (JCI). JCI sebagian besar dipengaruhi oleh saham-saham berkapitalisasi besar dari industri perbankan. Industri perbankan Indonesia biasanya menerapkan manajemen risiko nilai tukar yang

ketat, didukung oleh fundamental yang kuat. Akibatnya, selama suku bunga dan likuiditas tetap konsisten, variasi nilai tukar tidak akan secara langsung memengaruhi kinerja saham perbankan, sehingga memastikan pergerakan harga saham yang stabil (JCI). Temuan penelitian ini sesuai dengan studi Ramadhan dan Simamora (2022), yang menentukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap JCI di Bursa Efek Indonesia. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Sutandi dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif meskipun kecil terhadap pergerakan JCI.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pergerakan Harga Saham (IHSG)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi 0,000, secara signifikan lebih rendah dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa suku bunga memberikan dampak positif dan substansial terhadap fluktuasi Indeks Komposit Jakarta (JCI). Suku bunga, sebagai indikator makroekonomi, berpotensi menunjukkan hubungan yang erat dan negatif dengan harga saham (JCI). Biasanya, kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan nilai

saham, dan sebaliknya. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Wulan dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa suku bunga (Suku Bunga BI) berpengaruh positif terhadap JCI, menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga akan mengakibatkan penguatan JCI. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Melyani dan Esra (2021), yang menyatakan bahwa suku bunga memberikan dampak negatif dan substansial terhadap pergerakan JCI.

Pengaruh PDB Terhadap Pergerakan Harga Saham (IHSG)

Hasil uji t yang diteliti menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki nilai signifikan sebesar 0,000, yang berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa PDB memberikan dampak positif dan cukup besar terhadap fluktuasi Indeks Komposit Jakarta (JCI). PDB pada dasarnya berfungsi sebagai katalis bagi pasar saham. Pertumbuhan ekonomi atau PDB meningkatkan fundamental perusahaan, meningkatkan daya beli konsumen, dan menarik investasi asing. Semua variabel ini merupakan katalis utama bagi kenaikan JCI. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi dari Fathulloh dan Agustina (2023) yang menyatakan adanya

pengaruh nyata antara PDB terhadap IHSG. Kendati demikian, hasil ini bertolak belakang dengan riset Murtiningrum (2024) yang menyebutkan bahwa peningkatan PDB tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap kenaikan IHSG karena pertumbuhan ekonomi sering kali lebih mendorong konsumsi di sektor riil ketimbang investasi di pasar modal. Dengan kata lain, pertumbuhan PDB tidak selamanya berjalan beriringan dengan penguatan IHSG.

Pengaruh Harga Minyak Terhadap Pergerakan Harga Saham (IHSG)

Pengujian statistik menggunakan uji-t mengungkapkan bahwa variabel harga minyak memiliki nilai signifikansi 0,000, yang berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa harga minyak memberikan dampak positif dan cukup besar terhadap fluktuasi Indeks Komposit Jakarta (JCI). Signifikansi fluktuasi harga minyak terletak pada peran gandanya di pasar; berfungsi sebagai penghasil pendapatan bagi emiten di sektor komoditas dan energi, sekaligus membebani konsumen dan sektor industri dengan biaya operasional tambahan. Temuan penelitian ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya oleh Dientri dkk. (2024), yang menyatakan bahwa harga minyak global memberikan dampak positif dan substansial terhadap JCI. Namun, kesimpulan ini bertentangan dengan temuan Darmawan dan Haq (2022), yang menunjukkan bahwa harga minyak global memberikan dampak negatif dan substansial terhadap JCI, baik dalam jangka pendek maupun Panjang

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari investigasi ini, berdasarkan temuan-temuan yang ada, adalah sebagai berikut.

1. Nilai R-squared yang dikoreksi adalah 0,691, atau 69,1%, yang menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki tingkat akurasi prediksi yang patut dipuji.

Studi ini menyimpulkan bahwa suku bunga, PDB, dan harga minyak memengaruhi JCI, meskipun inflasi dan nilai tukar tidak memengaruhinya

DAFTAR PUSTAKA

AKBAR, Fajri. Pengaruh Faktor-Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode

2018-2022. Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen, 2024, 10.1: 156-164.

Bringham, E.F., & Houston, J.F. (2021): Fundamentals of Financial Management (16th Edition).

DARMAWAN, Surya; HAQ, Muhammad Shani Saiful. Analisis pengaruh makroekonomi, indeks saham global, harga emas dunia dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis, 2022, 15.2: 95-107.

DEWI, Indah Puspa. Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen, 2020, 17.1: 10-19.

DIENTRI, Abdul Manaf; DARMAYANTI, Novi; RAMA, Radian Sri. Pengaruh Harga Minyak Dunia Dan Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah, 2024, 7.1: 22-37.

DIENTRI, Abdul Manaf; DARMAYANTI, Novi; RAMA, Radian Sri. Pengaruh Harga Minyak Dunia Dan Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. ADILLA:

- Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah, 2024, 7.1: 22-37.
- FATHULLOH, Moh; AGUSTINA, Rachma. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG. JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies, 2023, 5.3: 134-142.
- FITRI, Kholidah. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal, 2022, 2.1: 223-232.
- Ganti, R. (2021): Commodity Markets and the Macroeconomy.
- HAMID, Abd. Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode Januari 2019–Januari 2022). Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2024, 9.1.
- HARTAYU, Elvina; PARAMITA, RA Sista. Pengaruh Indikator Makroekonomi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Bursa Asia Terhadap IHSG Periode 2015-2019. SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi, 2023, 1.5: 1075-1092.
- <https://repository.stiegici.ac.id/document/download/affc31ec-3834-404d-bfcb-2c9bcf9a9591/perencanaan-anggaran-biaya-guest-supplies-pada-departemen-housekeeping-di-hotel-bre?filename=bab-iii-m-putra-fatiha-2411907522.pdf>
- IMAN, Khoiril; ASNA, Asna; MUSTIKOWATI, Rita Indah. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 2025, 13.2: 314-321.
- Madura, J.(2020): International Financial Management (14th Edition).
- Mankiw, N.G. (2021): Principles of Economics (9th Edition).
- MELYANI, Irine; ESRA, Martha Ayerza. Pengaruh Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan periode 2016–2018. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 2021, 6.1: 50-59.
- MURTININGRUM, Widiastuti; CAESARIA, Salma. Pengaruh Inflasi, Kurs, SBI, PDB dan JUB Terhadap IHSG. In: Prosiding Seminar Nasional. 2024. p. 260-273.
- RAMADHAN, Dea Fadhillah; SIMAMORA, Saur Costanius. Pengaruh nilai tukar (Kurs) dan suku bunga (BI Rate) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di masa Pandemi. Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen, 2022, 2.2: 142-153.
- RATNASARI, Qony; MULJANINGSIH, Sri; ASMARA, Kiki. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2019). Jurnal Syntax Admiration, 2021, 2.6: 1134-1148.

SAVIRA, Rikha; HIDAYAT, Imam. Analisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar Rupiah dan indeks harga saham Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM), 2021, 10.7.

SILALAH, Esli; SIHOMBING, Rido. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 2021, 139-152.

SUTANDI, Sutandi, et al. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020. 2021.

WULAN, Risnawati; NURPADILAH, Nadia; PEBRIAN, Riko. Pengaruh inflasi, harga minyak dunia, dan suku bunga (BI Rate) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)(data per bulan periode 2011-2020). Jurnal Pijar, 2023, 1.2: 130-143.